

JURNAL

MADANA WEDANATURA

Sebuah Karya Komposisi Karawitan



Oleh :

Ady Joko Waluyo
1310517012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019

MADANA WEDANATURA

Sebuah Karya Komposisi Karawitan

Ady Joko Waluyo¹

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan,

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

ABSTRAK

Madanawedanatura merupakan karya komposisi karawitan yang ide penciptaannya mengangkat pengalaman pribadi penullis pada saat putus cinta. Karya komposisi ini menggambarkan tentang perasaan seseorang yang sangat mencintai sang pujaan hati, namun rasa cinta itu hilang ketika sebuah kepercayaan yang diberikan telah dikhianati dan cara untuk menunjukkan rasa cintanya hanyalah merelekan dia pergi. Dari fenomena tersebut penulis memperoleh sebuah ide dan gagasan mengenai sebuah perasaan sakit hati dan kecewa yang digunakan sebagai tema pada karya komposisi karawitan ini.

Madanawedanatura ini merupakan sebuah karya komposisi karawitan yang mengubah syair *Megatruh* menjadi sebuah karya baru yang isinya tentang perasaan kecewa. Penulis menggunakan *tembang Megatruh* untuk media garap dalam menciptakan sebuah karya komposisi karawitan. Meski sumber medium garap karya komposisi ini menggunakan *tembang macapat*, namun penulis hanya menggunakan bentuk dari *tembangnya* saja.

Judul *Madanawedanatura* berasal dari bahasa Sansekerta dan merupakan penggabungan dua suku kata yaitu *madana* yang berarti cinta/dewa asmara dan *wedanatura* yang berarti duka/tersiksa oleh tusukan asmara. Karya komposisi ini terdiri dari beberapa bagian, yaitu introduksi, bagian satu, bagian dua, bagian tiga dan bagian penutup.

Bagian introduksi dari karya komposisi *Madanawedanatura* berisi tentang perasaan terharu pada saat pertama kali bertemu dengan kekasih hati. Bagian pertama perasaan api asmara yang mulai berkobar diwujudkan dalam musik semangat. Bagian kedua membahas tentang kehidupan bahagia yang diwujudkan dengan harmonisasi pada vokal. Bagian ketiga berisi tentang awal mula konflik, timbul sebuah perasaan khawatir dan curiga terhadap kekasih hatinya. Bagian keempat berisi tentang kesedihan karena harus merelakan

¹ Ady Joko Waluyo. Mahasiswa Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jl. Parangtritis km. 6,5 Sewon Bantul, DIY. adyjkw12@gmail.com

kekasihnya untuk selama-lamanya. Pada bagian ini diwujudkan dengan vokal bernuansa berduka atau sedih yang dibarengi dengan *ricikan* gamelan lainnya.

Kata kunci : *Megatruh, Kecewa, Macapat, Komposisi*

Pendahuluan

Setiap manusia akan merasakan berbagai hal di dalam kehidupannya. Sebagai contoh dalam sehari perasaan manusia akan berkembang. Perasaan tersebut meliputi senang, bahagia, hati yang berbunga-bunga, riang gembira, kasmaran, dan lain sebagainya. Namun tidak semua orang merasakan indahnya cinta di dalam kehidupannya. Beberapa orang justru merasakan hal-hal yang tidak di harapkan seperti perasaan sedih, pilu, gelisah, marah, kecewa, patah hati, dan mungkin sampai mengalami putus cinta yang menimbulkan trauma dan sebagainya.

Kecewa merupakan suasana hati ketika sesuatu yang kita inginkan atau yang kita harapkan belum terwujud.² Kecewa merupakan salah satu perasaan hati manusia yang mungkin pernah dirasakan satu kali dalam sehari atau lebih. Perasaan ini juga dapat muncul ketika merasakan bahwa hatinya telah disakiti, diacuhkan atau mungkin kepercayaan yang diberikan selama ini telah dikhianati. Rasa cinta yang berlebihan diberikan untuk sang kekasih hati pada akhirnya harus pupus dan merasakan sebuah kekecewaan.

Berpijak pada fenomena tersebut, maka lahir sebuah gagasan untuk menciptakan karya yang menceritakan perasaan kecewa tersebut ke dalam sebuah komposisi karawitan. Perasaan tersebut diwujudkan melalui bentuk dan teks melalui salah satu *tembang macapat* yaitu *tembang Megatruh*. Karya tersebut akan menggambarkan tentang perasaan seseorang yang sangat mencintai sang pujaan hati, namun rasa cinta itu hilang ketika sebuah kepercayaan yang diberikan

²Dedi Mahardi, "Dibalik Kecewa" diakses dari sumber online (http://www.leutikaprio.com/produk/110211/motivasi_dan_pengembangan_diri/1308880/di_balik_kecewa/13065410/dedi_mahardi, pada hari Jumat 12 Juli 2019 pukul 09.02 WIB.)

telah dikhianati dan cara untuk menunjukkan rasa cintanya hanyalah merelekan dia pergi.

Gagasan Isi

Isi dari karya komposisi *Madanawedanatura* ini adalah perwujudan dari perasaan pada saat putus cinta yang di sertai dengan rasa kecewa yang mendalam karena sebuah pengkhianatan. Beberapa cara dari penggambaran perasaan putus cinta tersebut, dituangkan melalui vokal dan pola-pola musikal. Gagasan isi tersebut dibagi menjadi beberapa bagian ungkapan tentang perasaan kecewa. Bagian introduksi berisi tentang perasaan terharu pada saat pertama kali bertemu dengan kekasih hati. Bagian pertama perasaan api asmara yang mulai berkobar; bagian kedua adalah kehidupan bahagia; bagian ketiga berisi tentang awal mula konflik, timbul sebuah perasaan khawatir dan curiga terhadap kekasih hatinya; bagian keempat berisi tentang kesedihan yang mendalam.

Penggambaran perasaan-perasaan tersebut akan dituangkan melalui pola-pola musikal dan vokal dari bentuk dan teks syair *Megatruh*. Perasaan manusia akan berkembang pada setiap harinya, meliputi bahagia, sedih dan kecewa. Beberapa perasaan tersebut digambarkan dengan cara mengemas unsur-unsur dalam musik dan vokal, yaitu ritme, melodi, dan dinamika. Unsur-unsur tersebut kemudian dikemas melalui ungkapan-ungkapan melodi vokal dan harmoni yang sesuai dengan gagasan isi.

Metode Penelitian dan Penciptaan Seni

Metode penelitian merupakan sebuah cara untuk merancang sebuah karya seni berdasarkan penelitian. Penulis menggunakan tiga metode penelitian dan penciptaan seni untuk mewujudkan karya. Adapun metode tersebut adalah sebagai berikut.

Metode Empirik

Merupakan sebuah metode penelitian yang berpijak pada pengalaman, seperti penemuan, percobaan maupun pengamatan yang telah dilakukan secara

langsung atau tidak langsung. Dalam karya *Madanawedanatura* ini, penulis menggunakan tiga metode antara lain:

a. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan oleh penulis dengan mengamati objek secara langsung di lapangan. Observasi yang dilakukan penulis yaitu mendatangi berbagai tempat yang dulunya terdapat sebuah kenangan yang mendalam bersama kekasih hati, seperti taman, restoran, dan beberapa tempat lainnya. Hal ini digunakan penulis untuk merangsang dan mengembalikan perasaan hati pada waktu itu. Penulis juga mengamati beberapa foto album yang masih tersimpan untuk mengingat kembali semua perasaan yang pernah dialami yang akan dituangkan menjadi sebuah karya komposisi.

b. Diskografi

Diskografi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui cara mendengarkan dan melihat rekaman karya berupa audio maupun audio visual. Data tersebut berupa rekaman Mp3 dari Lady Gaga yang berjudul “I Will Never Love Again” dan *Macapela* karya Destya Rochmawati”. Selain itu data lainnya yang berupa Mp4 yaitu lagu orkestra berjudul *Janger* karya Adie M.S dan karya musik dari Dewa Budjana yang berjudul *Hyang Giri*.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka digunakan untuk mendapatkan konsep dan teori yang relevan untuk mengungkapkan perasaan kecewa ke dalam komposisi karawitan. Data-data kepustakaan didapatkan melalui buku, jural, artikel, dan laporan penelitian.

Metode Perancangan Seni

Metode ini merupakan sebuah cara untuk menyusun sebuah karya melalui berbagai pendekatan, dalam hal ini penulis menggunakan dua pendekatan

yaitu pendekatan suasana dan musikal. Pendekatan suasana seperti pada saat merasakan bahagia, marah, sedih digunakan penulis untuk menciptakan sebuah harmoni, melodi dan pola-pola musikal yang diwujudkan ke dalam karya komposisi karawitan ini.

a. Rangsangan Awal

Rangsangan awal merupakan proses awal mengamati hal yang menjadi sumber inspirasi karya. Sebuah perasaan kecewa karena sebuah perpisahan dengan kekasih hati yang dulunya dialami penulis menjadi sebuah rangsangan awal dalam menciptakan karya komposisi ini. Penulis menggunakan *macapat Megatruh* sebagai sumber inspirasi karya. *Macapat* memiliki banyak macam atau jenisnya, namun penulis menggunakan *Megatruh* sebagai sumber inspirasi karya dikarenakan, *Megatruh* yang dapat diartikan sebagai terpisah berarti putus, tidak berdaya, tak mampu menggenggam dunia, benda-benda dan orang-orang secara aktif.³ *Macapat Megatruh* tersebut menjadi sumber penuangan sebuah perasaan kecewa dan sakit hati yang sampai saat ini sulit untuk dilupakan oleh penulis.

b. Penentuan Tema

Komposisi karawitan *Madanawedanatura* bertemakan perasaan kecewa terhadap kekasih hati yang mendalam. Perasaan tersebut merupakan sebuah hasil dari perjalanan cinta sepasang kekasih yang pada akhirnya harus berpisah dan merelakan semua perasaan cinta yang di miliki harus hilang dan dilupakan. Perasaan kecewa yang dialami penulis terjadi karena pengkhianatan dari kekasih hati dan semua pengorbanan yang telah dilakukan harus berakhir sia-sia.

Dari fenomena tersebut penulis memperoleh sebuah ide dan gagasan mengenai sebuah perasaan sakit hati dan kecewa. Ide dan gagasan tersebut diwujudkan dalam sebuah karya komposisi karawitan dengan menjadikan perasaan kecewa tersebut menjadi tema karya.

c. Eksplorasi

³ Erich From, *Seni Mencintai; diterjemahkan oleh The Art of Loving, Harper & Brother*, (Yogyakarta: BASABASI, 2018), 17.

Eksplorasi merupakan tahap untuk berfikir bagi penulis untuk berimajinasi mencari dan menggarap tema patah hati atau perasaan kecewa yang akan diwujudkan dalam karya *Madanawedanatura*. Penulis menginterpretasikan rasa kecewa atau sakit hati ini menjadi sebuah pertunjukan musikal dengan mengolah garap vokal dan berbagai pola-pola tabuhan beberapa *ricikan* gamelan. Penulis mencoba memberikan sentuhan warna suara berbeda yang diperoleh dari *saluang* dan *chimes* yang digabungkan dengan vokal menjadi sebuah karya komposisi yang harmonis. Pendekatan harmonis yang dilakukan penulis seperti dalam garap vokal yang diwujudkan melalui pola *kempyung*, *gembyung* dan *gembyang*. Selain itu pendekatan melodis juga dilakukan untuk menyusun melodi atau nada yang menggambarkan tema atau suasana dalam karya komposisi ini.

d. Penotasian

Penotasian merupakan tahap mendokumentasikan dan mentransfer setiap ide dan pikiran karya, hasil penafsiran garap vokal dan setiap *ricikan* gamelan yang masih abstrak dituangkan atau diwujudkan ke dalam bentuk notasi. Penotasian ini dilakukan dengan memberikan tanda atau simbol di setiap pola atau motif dalam format notasi gamelan Jawa (*notasi kepatihan*) sehingga para pendukung atau pemain dapat membaca dan memahaminya.

e. Penuangan

Tahap penuangan ini merupakan sebuah proses pemberian materi kepada para pemain pendukung dalam komposisi karawitan *Madanawedanatura*. Nada-nada, melodi, ritmis dan dinamika telah disusun secara rinci dalam bentuk notasi, selanjutnya disampaikan kepada para pemain secara bersama-sama sesuai dengan garapan masing-masing *ricikan* dan vokal. Penulis juga memberikan penjelasan alur-alur garapan dan contoh garapan.

Tahap ini juga digunakan penulis dalam menjelaskan alur garapan, dimulai dari introduksi yang berisi tentang *flashback*, bagian pertama berisi tentang awal mula penulis jatuh cinta, bagian kedua berisi tentang kebahagiaan penulis bersama kekasih hati, bagian ketiga awal mula konflik, dan bagian

keempat berisi tentang sebuah perpisahan. Tahap ini juga digunakan penulis dalam memberikan contoh garapan, misalnya pada garap vokal bagian introduksi dilakukan dengan garap vokal yang saling susul-menyusul, garap vokal pada bagian pertama merupakan wujud emosional dari api asmara yang berkobar, garap vokal *canon* terdapat pada bagian kedua, pada bagian ketiga terdapat garap vokal seperti pada *bedhayan* dan *stakato*, garap vokal bagian keempat yaitu seperti *langgam* dan terdapat harmonisasi vokal yang harus diperhatikan.

f. Latihan

Sebuah proses berlatih meliputi seluruh pemain yang terlibat dalam komposisi karawitan *Madanawedanatura* dengan beberapa metode yang digunakan yaitu memahami, membaca notasi dan melakukan praktik pola-pola atau motif permainan *ricikan* gamelan dan beberapa teknik vokal. Metode ini dilakukan secara bertahap dengan memahami dan mempraktikkan notasi secara per bagian, yang bertujuan untuk mendalami dan memperlancar pemain dalam memainkan pola tabuhan maupun garap vokal pada karya komposisi *Madanawedanatura*.

g. Revisi

Metode ini merupakan salah satu media untuk mengkaji dan memperbaiki kembali beberapa bagian dalam karya mulai dari ritmis, melodi, dinamika ataupun bagian yang kurang enak untuk didengar. Revisi dilakukan penulis selain terhadap penulisan, juga dalam menyusun pola-pola ataupun teknik yang terdapat dalam *ricikan* maupun garap vokal untuk mendapatkan hasil akhir yang maksimal

Konsep Kekaryaannya

Konsep karya adalah gambaran umum tentang sesuatu di dalam pikiran, yang akan diwujudkan dalam karya.⁴ Dengan konsep yang sudah tersusun rapi dan mempunyai alur yang jelas, maka sebuah ide atau gagasan yang telah diperoleh membantu penulis dalam menyusun karya musik. Dalam seni musik not-not yang telah disusun menggunakan irama dan nada kemudian dinyanyikan dengan kekuatan suara tertentu dan berganti-ganti maka tersusunlah sebuah karya musik.⁵

Tema Karya

Perasaan kekecewaan dan sakit hati karena cinta yang sulit dilupakan sampai saat ini, menjadi sebuah fenomena yang melatarbelakangi penulis untuk mengembangkan ide dan konsep untuk menciptakan karya komposisi. Tema yang diusung dalam karya *Madanawedanatura* ini mengarah pada kesedihan yang mendalam. Pengorbanan cinta yang telah dilakukan pada akhirnya dibalas dengan sebuah pengkhianatan, maka timbul berbagai perasaan seperti kecewa, sakit hati dan putus asa ketika merasa semua yang dilakukan tidak dihargai. Beberapa perasaan di atas diwujudkan dalam karya komposisi karawitan melalui salah satu syair *tembang* dan pola-pola musikal. Penulis menggunakan syair *tembang* sebagai salah satu cara untuk menyampaikan berbagai perasaan yang pernah dialaminya.

Judul Karya

Seperti yang telah di sebutkan di depan, karya komposisi karawitan diberi judul *Madanawedanatura*. *Madanawedanatura* merupakan penggabungan dua kata yang berasal dari bahasa Sansekarta : *madana*, yang berarti Cinta; Nafsu asmara; Dewa asmara dan *wedanatura* yang berarti duka/tersiksa oleh luka atau

⁴ RM Langkir Notoadhisuryo "Pengertian Konsep Karya", diakses dari <http://fortuvenmakeup.blogspot.com/2013/03/pengertian-konsep-karya.html?m=1>, pada hari Jumat tanggal 12 Juli 2019 pukul 15.14 WIB.

⁵ Dr. A.A.M. Djelantik, "Estetika Sebuah Pengantar", (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004), 19.

tusukan asmara.⁶ Makna pengertian dari *Madanawedanatura* sendiri mencerminkan tentang perasaan kecewa, sakit hati yang terluka oleh tusukan asmara.

Bentuk Karya

Bentuk karya *Madanawedanatura* ini secara keseluruhan tidak mengacu pada struktur penyajian baku karawitan Jawa konvensional seperti *buka*, *lamba dados*, *pangkat dhawah*, *dhawah* dan *suwuk*, akan tetapi karya komposisi karawitan ini menggunakan struktur penyajian secara bebas dan ada beberapa bagian yang mengacu pada tradisi. *Madanawedanatura* ini merupakan sebuah karya komposisi karawitan yang mengubah syair *Megatruh* menjadi sebuah karya baru yang isinya tentang perasaan kecewa. Syair bentuk *sekar Megatruh* pada karya *Madanawedanatura* ini menjadi sebuah medium garap utama yang diiringi dengan beberapa *ricikan* gamelan sebagai pendukung garapan seperti *kendang*, *rebab*, *gender*, *slenthem*, *gambang*, *saron*, *demung*, dan *gong*.

Media

Media yang digunakan untuk menyampaikan isi atau ungkapan perasaan penulis dari karya *Madanawedanatura* adalah suara manusia atau vokal yang diwujudkan ke dalam sebuah melodi dan lagu. Dalam karya ini terdapat warna suara perempuan dan warna suara laki-laki dengan nada sedang, tinggi maupun nada rendah yang digarap dan digabungkan dengan *ricikan* gamelan. Selain itu terdapat penambahan instrumen diluar gamelan, dan beberapa *ricikan* tersebut adalah :

1. Kendang
2. *Rebab*
3. *Gender*
4. *Gambang*
5. *Slenthem*
6. *Demung*
7. *Saron*

⁶ L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Jakarta : Penerbit Nusa Indah, 1981),

Bonang		5 3 2 <u>1</u>	5 3 1 <u>2</u>	5 3 1 <u>2</u>	5 3 2 <u>1</u>	
Balungan		.1 . .56 1.1	.1 . .56 2.2	.2 . .56 2.2	.2 3 256 <u>1</u>	
Kendang		.b t.t .t b.b	.b t.t .t b.b	.b t.t .t b.b	.b t.t .t b.b	
Vokal I		. 7 . 1 . 7 . 2	. 1 . 2 3 5 6 <u>1</u>			
		<i>Kro-dha-ning as</i>	<i>kro-dhaning asmara</i>			
Vokal II		. 4 . 5 . 4 . 6	. 5 . 6 7 5 4 <u>5</u>			
		<i>Kro-dha-ning as</i>	<i>krodhaning asmara</i>			

Bagian Kedua

Saluang dan slenthem

						. . . <u>1</u>
Slenthem		. . . 2 . . . 1	. . . 2 . 4 2 1			
Balungan		<u>21.21</u> <u>21</u> <u>.21</u> <u>232</u>	<u>32.32</u> <u>32</u> <u>.32</u> <u>321</u>			
		<u>21.21</u> <u>21</u> <u>.21</u> <u>232</u>	<u>32.32</u> <u>32</u> <u>.34</u> <u>23<u>1</u></u>			

Vokal

4 5 6 i, 5 5 5 4 5 6 6 4 3.21
Aduh lae luluh angluh lamun we-ruh

1 1 1 1, 1 1 7 1 2.1
Kaduk cucuk ngrespate -ni

(vokal satu dan dua saling menyusul)

Peralihan bagian selanjutnya

↙ $\overline{.3} \overline{56} \textcircled{1}$
Unisono

Umpak

<i>Slenthem</i>	. . . 3 . 1 . 2
<i>Bonang</i>	. $\overline{.23561653}$. $\overline{.55656312}$
<i>Slenthem</i>	. . . 3 . 5 6 $\textcircled{1}$
<i>Bonang</i>	. $\overline{.2356165316}$ i $\overline{.55}$ $\overline{.32}$ $\textcircled{1}$
Vokal	. $\overline{.3}$ $\overline{56}$ $\textcircled{1}$ <i>Lir amuwus</i>

Bagian lagu

vok I	. $\overline{.6}$ $\overline{53}$ 2 $\overline{.12}$ $\overline{32}$ $\overline{16}$ 1 <i>pad-ma mungwing kang a- ngung-rum</i>
vok II $\overline{545}$ <i>angungrum</i>
vok I	. $\overline{.2}$ $\overline{35}$ $\overline{656}$ $\overline{.5}$ 3 $\overline{.56}$ $\overline{565}$ <i>ka -lin -tang sun le - la- di</i>
vok II	. $\overline{3.2}$ $\overline{.1}$ 2 $\overline{.3}$ 6 $\overline{456}$ i <i>ka - lintang sun le - la-di</i>
vok I	. $\overline{1.6}$ $\overline{.1}$ 2 . . $\overline{.6}$ $\overline{121}$ <i>Kang ka-ek-si ing-sun</i>
vok II $\overline{7}$ $\overline{6}$ $\overline{4}$ $\overline{565}$ <i>ing - sun</i>

vok I	.	$\overline{.6}$	$\overline{i\dot{2}}$	$\dot{3}$.	$\overline{i6}$	$\overline{56}$	4	
		<i>myat langse sun</i>				<i>mur -wa -ni</i>			
vok II		$\dot{3}$	$\dot{2}$	\dot{i}	7	$\overline{4}$	$\overline{3}$	$\dot{2}$	$\dot{3}$
		<i>myat langse sun</i>				<i>mur - wa ni</i>			
vok I	.	.	$\overline{\overline{.45}}$	6	$\overline{.5}$	3	2	(1)	
			<i>api kro -</i>		<i>dha ing</i>		<i>ko - no</i>		
vok II	.	.	$\overline{\overline{.71}}$	$\dot{2}$	$\overline{.i}$	6	5	4	
			<i>api kro -</i>		<i>dha ing</i>		<i>ko - no</i>		

Bonang lagu

	.	.	.	(1) $\overline{\overline{21}}$				
	$\overline{\overline{.21}}$	$\overline{\overline{212}}$	$\overline{\overline{123}}$	$\overline{\overline{232}}$	$\overline{\overline{.32}}$	$\overline{\overline{323}}$	$\overline{\overline{232}}$	$\overline{\overline{121}}$
	$\overline{\overline{.21}}$	$\overline{\overline{212}}$	$\overline{\overline{1235}}$	$\overline{\overline{656}}$	$\overline{\overline{.56}}$	$\overline{\overline{565}}$	$\overline{\overline{656}}$	$\overline{\overline{565}}$
	$\overline{\overline{.65}}$	$\overline{\overline{656}}$	$\overline{\overline{561}}$	$\overline{\overline{212}}$	$\overline{\overline{.12}}$	$\overline{\overline{121}}$	$\overline{\overline{212}}$	$\overline{\overline{121}}$
	$\overline{\overline{.2i}}$	$\overline{\overline{2i2}}$	$\overline{\overline{i12}}$	$\overline{\overline{323}}$	$\overline{\overline{.23}}$	$\overline{\overline{232}}$	$\overline{\overline{3265}}$	$\overline{\overline{454}}$
	$\overline{\overline{.54}}$	$\overline{\overline{545}}$	$\overline{\overline{445}}$	$\overline{\overline{656}}$	$\overline{\overline{.56}}$	$\overline{\overline{565}}$	$\overline{\overline{6532}}$	(1)

Bagian Ketiga

Bonang

$\overline{\overline{.i}}$ $\overline{\overline{.i}}$ $\overline{\overline{6i}}$ $\overline{\overline{6i65}}$ (4)

.

.

.

$\overline{.1}$ (4)

Da-ngu

$\underline{111} \underline{222} \underline{111} \cdot \bar{1}$ $\cdot \bar{1} \bar{6i} \bar{6i65} \textcircled{4}$
balungan diceceg **bonang**

Bagian Keempat

Umpak

Rebab || $\cdot \cdot \bar{4} \bar{56} \dot{2}$ $\cdot \dot{3} \dot{2} \bar{121}$ $\cdot \cdot \bar{456} 6$ $\cdot \bar{15653} 4$
 || $\cdot \cdot \bar{4} \bar{56} \dot{2}$ $\cdot \dot{3} \dot{2} \bar{121}$ $\cdot \cdot \bar{456} i$ $6 2 3 \textcircled{1}$ || 1x

Slenthem || $\cdot \cdot \cdot \check{2}$ $\cdot \check{3} \cdot \hat{1}$ $\cdot \cdot \cdot \check{6}$ $\cdot \check{5} \cdot \hat{4}$
 || $\cdot \cdot \cdot \check{2}$ $\cdot \check{3} \cdot \hat{1}$ $\cdot \cdot \cdot \check{4}$ $\cdot \check{2} \cdot \textcircled{1}$ || 1x

Umpak

Vokal I || $\cdot \cdot \bar{4} \bar{56} \dot{2}$ $\cdot \dot{3} \dot{2} \bar{121}$ $\cdot \cdot \bar{4} \bar{56} 6$ $\cdot \bar{1} \bar{56} \bar{53} 4$
 Huu huu huu huu
 || $\cdot \cdot \bar{4} \bar{56} \dot{2}$ $\cdot \dot{3} \dot{2} \bar{121}$ $\cdot \cdot \bar{4} \bar{56} i$ $6 2 3 \textcircled{1}$ ||

Vokal II || $\cdot \cdot \cdot 6$ $\cdot 5 \cdot 4$ $\cdot \cdot \cdot \bar{26}$ $\cdot 7 5 6$
 Huu huu huu huu
 || $\cdot \cdot \cdot 6$ $\cdot 5 \cdot 4$ $\cdot \cdot \cdot \bar{26}$ $\cdot 7 5 6$ ||

Vokal III || $\cdot \cdot \bar{4} \bar{56} \dot{4}$ $\cdot \dot{5} \dot{4} \bar{343}$ $\cdot \cdot \bar{12} \dot{2}$ $\cdot \dot{3} \dot{2} \dot{1}$
 Huu huu huu huu
 || $\cdot \cdot \bar{4} \bar{56} \dot{4}$ $\cdot \dot{5} \dot{4} \bar{343}$ $\cdot \cdot \bar{12} \dot{2}$ $\cdot \dot{3} \bar{23} \dot{4}$ ||

Bagian lagu

Slenthem || $\cdot \cdot \cdot \Rightarrow \cdot 2$ $6 5$ $2 1$
Vokal I $\cdot \cdot \cdot \cdot 1 4 \bar{56} 2$ $\cdot \cdot \bar{1} \bar{45} 5$ $\cdot \bar{563}$ $\cdot \bar{2} 1$
 Duh ya -yi duh kuciweng pa-pag penggalih

Slenthem . 1 3 2 5 4 6 5
 23 1 .6 2 . . 12 4 . 56 76 5
 Murcaning a - sih de - da -sih

Slenthem . 1 3 2 6 5 6 i
.6 i . . 1 4 56 2 . . 5 5 .6 6 12 i
 Ti-ne-teg ma - na - hing kal-bu

Slenthem . . 5 4 . 2 . (1)
 . 21 65 4 . 1 24 4 . . 65 2 . 3 . (1)
 Pinulas rek - ta lir ag - ni

Vokal II 6 .i 2 . i 2 5 6 i
 Ku -ciweng pa- pag penggalih
 . 2.1.6 i . . . 2i 6i 2 . i . 23 52 i
 mur-caning de - da- sih
 6 .i 2 . i 2 6 4 5
 Ti - neteg ma - nahing kalbu
 . 6 56 i . . . 2 .3 i . 2 3 i 6 (5)
 pi -nulas rek- ta lir ag-ni

Vokal III . 4 2 1 . . . 2 .3 4 . . . 6 56 5
 Lir agni ku -ciweng penggalih
 5 6 i 2 . . . 6 . 3 2 1
 Murcaning de - da -sih
.6 1 .2 1 6 5 4 2 1
 ma -nahing kalbu
 4 . . 3 2 . 5 6 1
 Rek - ta lir ag - ni

(setelah gong kembali ke umpak)

Umpak

Vokal I

	$\cdot \quad \overline{.4} \quad \overline{56} \quad \dot{2}$ Huu	$\cdot \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \overline{\dot{1}\dot{2}\dot{1}}$ huu	$\cdot \quad \overline{.4} \quad \overline{56} \quad 6$ huu	$\cdot \quad \overline{\dot{1}} \quad \overline{56} \quad \overline{53} \quad 4$ huu
	$\cdot \quad \overline{.4} \quad \overline{56} \quad \dot{2}$ Huu	$\cdot \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \overline{\dot{1}\dot{2}\dot{1}}$ huu	$\cdot \quad \overline{.4} \quad \overline{56} \quad \dot{1}$ huu	$6 \quad 2 \quad 3 \quad \textcircled{1}$ huu

Vokal II

	$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad 6$ Huu	$\cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 4$ huu	$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{26}$ huu	$\cdot \quad 7 \quad 5 \quad 6$ huu
	$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad 6$ Huu	$\cdot \quad 5 \quad \cdot \quad 4$ huu	$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \overline{26}$ huu	$\cdot \quad 7 \quad 5 \quad 6$ huu

Vokal III

	$\cdot \quad \overline{.4} \quad \overline{56} \quad \dot{4}$ Huu	$\cdot \quad \dot{5} \quad \dot{4} \quad \overline{\dot{3}\dot{4}\dot{3}}$ huu	$\cdot \quad \cdot \quad \overline{\dot{1}\dot{2}} \quad \dot{2}$ huu	$\cdot \quad \dot{3} \quad \dot{2} \quad \dot{1}$ huu
	$\cdot \quad \overline{.4} \quad \overline{56} \quad \dot{4}$ Huu	$\cdot \quad \dot{5} \quad \dot{4} \quad \overline{\dot{3}\dot{4}\dot{3}}$ huu	$\cdot \quad \cdot \quad \overline{\dot{1}\dot{2}} \quad \dot{2}$ huu	$\cdot \quad \dot{3} \quad \overline{\dot{2}\dot{3}} \quad \dot{4}$ huu

Penutup

Karya komposisi karawitan *Madanawedanatura* merupakan karya musik yang menonjolkan garap vokal. Medium garap penciptaan komposisi karawitan ini berasal dari bentuk syair *Megatruh* yang diwujudkan melalui melodi-melodi vokal maupun instrumental. Karya komposisi karawitan ini penulis membuat syair *Megatruh* yang dikembangkan dengan melodi musikal yang berisi tentang perasaan bahagia, sedih dan kecewa. Penulis menciptakan sebuah nuansa atau warna musik baru dalam karya komposisi karawitan ini yaitu diwujudkan dengan garap vokal dengan teknik *canon* dari guru gatra, guru wilangan dan guru lagu, dan terdapat penambahan alat musik tradisional seperti *saluang* yang digarap dengan dengan melodi, ritme, pola-pola musikal gamelan. Karya *Madanawedanatura* tergolong dalam karya komposisi musik kreasi baru namun masih menggunakan garap tradisi. Hal tersebut dapat dilihat dari pembuatan *cakepan* (syair) dan pembuatan polanya, walaupun menggunakan beberapa pola dan motif garap kreasi baru namun tidak meninggalkan garap tradisi yang sudah ada.

Karya komposisi *Madanawedanatura* ini berawal dari ide gagasan tentang sebuah pengalaman pribadi pada saat putus cinta. Tema yang diusung dalam karya *Madanawedanatura* ini adalah kesedihan yang mendalam. Perasaan tersebut seperti pengorbanan, pengkhianatan, kecewa, putus asa, dan ikhlas merupakan gambaran perasaan penulis. Beberapa perasaan di atas diwujudkan melalui pola-pola musikal karya komposisi karawitan.

Pesan yang ingin disampaikan dalam karya komposisi *Madanawedanatura* ini adalah komunikasi yang baik dan rasa untuk saling menjaga dalam sebuah hubungan merupakan sebuah kunci utama. Kehidupan akan terus berjalan beriringan dengan kerikil tajam yang selalu mencoba merubuhkan kesetiaan.

Daftar Pustaka

A. Sumber Tertulis

Arintaka B., *Macapat II*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Kebudayaan Dan Kesenian Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1983.

Kamus Bahasa Jawa "Bausastra Jawa", yang disusun oleh Balai Basaha Yogyakarta. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI) Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta, 2001.

Yudiaryani, Bambang Pudjaswara, Hanggar Budi Prasetya, I Wayan Senen, Michael HB Raditya, Umilia Rokhani. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: JB Publishier bekerjasama dengan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.

B. Internet

Dedi mahardi, "Dibalik Kecewa", diakses dari http://www.leutikaprio.com/produk/110211/motivasi_dan_pengembangan_diri/1308880/di_balik_kecewa/13065410/dedi_mahardi.

RM Langkir Notoadhisuryo "Pengertian Konsep Karya", diakses dari <http://fortuvenmakeup.blogspot.com/2013/03/pengertian-konsep-karya.html?m=1>, pada hari Jumat tanggal 12 Juli 2019 pukul 15.14 WIB.

C. Diskografi

Addie M.S yang berjudul "*Janger*", TWILITE ORCHESTRA & CHOURS di Sydney Opera House tahun 2009

Sutrisni "Wewarah" di Pendopo Panjang Mas Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta.

Destya Rochmawati "Macapella" di Taman Budaya Yogyakarta.

Desti Pertiwi "Lindur" di Teater Arena kampus ISI Yogyakarta.

Lady Gaga yang berjudul "*I will always love you*", Interscope Records 2018

Dewa Budjana "Hyang Giri", album Mahandini, Temple Island Studio 2018